

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan paling sempurna dibandingkan makhluk Allah yang lain. Kesempurnaan itu terletak pada anugerah Allah berupa akal dan pikiran yang dimiliki oleh manusia. Akal dan pikiran manusia hanya dapat digunakan dengan baik melalui proses yang dinamakan Pendidikan. Sementara itu, pendidikan merupakan salah satu indikator baik tidaknya kualitas seseorang.<sup>1</sup> Potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab merupakan tujuan pendidikan ini.<sup>2</sup>

Zaman terus berubah dengan sangat cepat. Perubahan ini merupakan bukti peningkatan kreativitas manusia melalui penerapan akal pikiran pada ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mengubah kebudayaan manusia di seluruh dunia.<sup>3</sup> Pendidikan harus mengalihkan fokusnya ke arah ini sebagai akibat dari perubahan ini. Pendidikan harus selalu dapat diakses dan sejalan dengan kondisi budaya dan norma saat ini. Pendidikan pada hakikatnya merupakan lembaga sosial yang menyelenggarakan proses penanaman nilai-

---

<sup>1</sup> Oemar, Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), Hlm.1

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003

<sup>3</sup> M. Akrom, *Ideologi, Paradigma, dan Nalar Pendidikan Islam*, (Malang : Literasi Nusantara,2023), Hlm. 128

nilai dan pembinaan individu yang berbudaya.<sup>4</sup> Perkembangan keagamaan dan intelektual diri manusia yang dipadukan dengan perilaku sosial merupakan tujuan pendidikan humanis.

Spirit humanisme ini sesuai dengan gagasan pendidikan. Nilai-nilai kemanusiaan hendaknya menjadi landasan ideologis dan politis dalam setiap proses pendidikan agar hakikat keberadaan manusia senantiasa menjadi pertimbangan utama. Spirit itu perlu dirumuskan menjadi paradigma yang instruktif berdasarkan pada penciptaan potensi manusia menuju pengembangan individu manusia seutuhnya. Menurut norma Islam, pendidikan Islam merupakan upaya memelihara dan mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya manusia demi terbentuknya manusia seutuhnya.<sup>5</sup> Definisi di atas menunjukkan pentingnya tempat mendasar manusia dalam pelatihan. Filsafat humanisme menjadi landasan fundamental bagi pengembangan konsep pendidikan Islam mulai saat ini.

Humanisme sebagai filsafat pengajaran tentu merupakan paradigma yang harus dikembangkan dan diupayakan. Nilai-nilai humanisme sangat penting dan sejalan dengan pendidikan Islam. Ingatan akan pola pikir yang terkekang dan kembalinya umat manusia pada individu dan kesadaran manusia itu sendiri termasuk dalam konsep pencerahan kemanusiaan yang manusiawi. Pendidikan dituntut untuk siap menghadapi perubahan sosial yang sedang mengalami

---

<sup>4</sup> Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: "Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan"*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2007), Hlm.12

<sup>5</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Hlm 28-29.

proses disrupsi yang cepat dan tidak dapat dihentikan. Modernisme dan globalisme telah menghancurkan aspek kemanusiaan. Sekarang, humanisme hanyalah sebuah kata. Pendidikan Islam tertinggal dalam hal intelektualitas akibat pola pikir yang masih membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>6</sup>

Usaha-usaha intelektual (*Ijtihad*) dengan menerapkan metode-metode penafsiran kepada Al-Qur'an dan Hadist untuk menggali pandangan-pandangan hukum (*Al-Ahkam*) mulai dihapus pada abad ke-10. Upaya menciptakan corak pemikiran baru memberikan jalan kepada peniruan terhadap pemecahan-pemecahan yang sudah diberikan (*Taklid*) yang dikembangkan oleh pendiri-pendiri madzhab.<sup>7</sup>

Revolusi industri 4.0 membawa perubahan yang sangat besar pada situasi sosial masyarakat. Menurut Fukuyama, masyarakat dunia telah memasuki era baru akibat adanya pergeseran signifikan dalam teknologi digital, seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), dan robotika, yang membawa perubahan signifikan pada masyarakat.<sup>8</sup> Perubahan ini lantas disinyalir akan menghilangkan peran manusia sebagai pemegang utama

---

<sup>6</sup> Fazlurrahman menyebutkan ada dua tantangan umat Islam yaitu; *pertama*, bersumber dari watak kehidupan modern yakni *materialisme*, dan yang *kedua*, dari sifat *konservatisme* Islam. Konservatisme Islam, menurutnya menjadi langkah awal yang harus segera ditangani. Sebab, ideologi ini membuat kecenderungan pemikiran yang sempit dan tertutup. Padahal, ajaran Islam yang begitu luas semestinya mampu untuk menciptakan system-system baru, bukan hanya melanjutkan dan mengajarkan system atau ide-ide lama tanpa terbuka dengan penemuan ilmiah kontemporer. Lihat, Fazlurrahman, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 368-370.

<sup>7</sup> Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 128.

<sup>8</sup> Whedy Prasetyo, "Society 5.0 Milenial Generation: Digital Talents Formula of Global Open Government and Smart Cities", *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, Vol. 4, No.2 (2019), 624.

penentu arah peradaban kehidupan.

Sebagai pemikiran filosofis yang menekankan peran utama manusia, secara umum humanisme berarti martabat (*dignity*), dan nilai (*value*) dari setiap manusia dan semua itu diupayakan oleh manusia dalam rangka meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik dan non fisik) secara penuh.<sup>9</sup> Karena itu, humanisme secara persis juga bisa dimaknai dengan “pengakuan terhadap martabat dan nilai setiap manusia secara individual, serta usaha untuk memajukan kemampuan-kemampuannya secara penuh, yakni sebuah sikap rohani yang terarahkan pada kebaikan terhadap orang lain”<sup>10</sup>

Sayangnya, generasi sekarang lebih bangga terhadap budaya lain dibandingkan budayanya sendiri. Sikap manusia tampak ambivalen meskipun terdapat kemajuan luar biasa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Dari satu sudut pandang, masyarakat mempunyai pandangan gembira terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi yang pada umumnya memberikan kenyamanan bagi keberadaan manusia. Di lain pihak, hati nurani mengeluh melihat kemanusiaannya, karena dituntut dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru yang tidak lagi *Human-Centric* melainkan *Techno-Centric*.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Frans Magnis Suseno, “Humanisme religius Vs Humanisme Sekuler”, dalam Hasan Hanafi et al., *Islam dan Humanisme. Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 209.

<sup>10</sup> Frans Magnis Suseno, “*Agama, Humanisme dan Masa Depan Tuhan*”, dalam *Basis*, No. 05-06, tahun ke-51, (Mei, 2002), hlm. 37. Term humanisme ini memang lebih dekat dengan konteks budaya dan peradaban Barat, namun bila ditinjau lebih jauh esensinya ada kesamaan dalam pendayagunaan kebebasan manusia, dalam hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia dalam perjalanan sejarah.

<sup>11</sup> Baharuddin, Moh. Makin, “*Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*”, Hlm. 18.

Searah dengan pemikiran Muhammad Arkoun yang menganggap bahwa humanisme saat ini sudah mati, khususnya di kalangan umat Islam. disebabkan oleh dua faktor: sikap eksklusif terhadap ilmu pengetahuan dan tidak adanya kondisi keagamaan dalam perilaku manusia akibat terlalu mengabdikan pada ideologi *eksistensialisme*. Keterbukaan terhadap berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah gagasan awal yang ingin dibangun di dalam dunia Islam. Gagasan itu tersampaikan dalam kritiknya terhadap *eksklusivisme* ilmu pengetahuan atau yang sifatnya *islamologi*, tujuan kritiknya tidak lain agar wacana islamologinya secara empatik lebih bisa menyentuh realitas kepentingan umat Islam secara umum.<sup>12</sup> Saat ini, hanya teks-teks yang dianggap representatif saja yang diakomodir oleh tokoh-tokoh yang ahli di bidang keislaman.

Arkoun tidak memungkiri bahwa periode kuno (Yunani-Romawi) dan abad pertengahan (bertepatan dengan masa keemasan Islam) memiliki sejarah kemajuan dan modernitas yang sama. Oleh karena itu, Arkoun memilih bersikap terbuka terhadap berbagai ilmu pengetahuan modern yang berkembang di barat, wilayah dimana ilmu pengetahuan berkembang dengan berbagai manfaatnya; Keunggulan ilmu pengetahuan Barat disebabkan oleh rasionalitasnya dan pengakuan akal sebagai salah satu prinsip fundamental modernitas..<sup>13</sup> Sementara itu, umat Islam hanya menjadi penonton belaka.

---

<sup>12</sup> Baedhowi, *Humanisme Islam Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), Hlm.90.

<sup>13</sup> Suadi Putro, “*Islam Menghadapi Tantangan Kemodernan. Pandangan Muhammad Arkoun*”, Dalam Johan Hendrik Meuleman (Ed), *Membaca Al-Qur’an Bersama Muhammed Arkoun*, Edisi Revisi, (Yogyakarta:Lkis, 2012), Hlm.144-150.

Mereka lebih terpengaruh oleh aspek material dari modernitas, namun tidak dibarengi dengan aspek intelektualitas dan pelestarian budaya.

Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam memunculkan kemungkinan bahwa modernitas berdampak negatif terhadap intelektualitas. Persoalan dikotomi antara wahyu dan alam serta wahyu dan akal muncul bersamaan dengan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non-agama.<sup>14</sup> Munculnya modernisme ditandai antara lain oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar dapat terus berfungsi dalam dunia pendidikan, pendidikan Islam harus berani menerima dan menawarkan alternatif pilihan dalam menghadapi teknologi informasi.

Sejarah telah mencatat bahwa dengan dilandasi semangat wahyu yang pertama,<sup>15</sup> pendidikan Islam klasik telah mencapai derajat tertinggi. Tingkat kesarjanaan dan intelektualisme menjadi identitas kebanggaan masyarakat pada periode tersebut. Masyarakat muslim menjadi kelompok manusia yang pertama kali melakukan gerakan internasionalisasi ilmu pengetahuan, sehingga ruang lingkup ilmu pengetahuan menjadi lebih universal, tidak mengenal batas, daerah, ataupun bangsa tertentu. Sejarah itu menunjukkan betapa semangat keilmuan (*spirit of science*) yang menjadi kata kunci atau gerakan pada masa itu. Pada saat itu sekelompok ilmuan muslim dan para sarjana dari kalangan

---

<sup>14</sup> Abdurrahman, Mas'ud, Menggagas Pendidikan Non Dikotomik, Humanism Religious Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, (Yogyakarta:Gama Media, 2002), Hlm. 9

<sup>15</sup> Surat Al-'Alaq Ayat 1-5. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

muda dengan gigih menampung ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Secara spontan dan alamiah, lembaga-lembaga yang didirikan tersebut menyediakan situasi yang produktif bagi upaya pengembangan warisan dan bangsa timur di bidang Filsafat, teologi, matematika, kedokteran, dan ilmu pengetahuan lainnya.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, konsep humanisme pendidikan Islam perlu dipikirkan kembali saat ini. Dalam konteks ini, eksplorasi yang dilakukan merupakan upaya untuk membuat komitmen yang diperhitungkan terhadap pendidikan Islam sehingga mengambil peran lebih besar dalam menangani masalah krisis kemanusiaan dan keilmuan. Harapannya tak lain hanya untuk membangun konstruk pendidikan Islam yang berlandaskan humanisme Islam ditengah arus perubahan global yang sangat cepat, sehingga besar harapan langkah ini bisa memperbaiki mutu pendidikan Islam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji secara lebih detail tentang pemikiran tokoh Muhammad Arkoun dengan pandangan *Humanisme*-nya. Maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian ***Islam Humanistik, dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam Era Society 5.0 (Analisis Pemikiran Humanisme Islam Mohammed Arkoun)***.

---

<sup>16</sup> Suyuti Pulungan, *Dalam Kata Pengantar*, Abdullah Idi, Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006),Hlm. VII- X

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti membatasi masalah, supaya terhindar dari melebarnya pembahasan terkait hasil penelitian. Dalam penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana konsep Humanisme Islam yang ditawarkan oleh Mohammed Arkoun dalam membentuk paradigma pendidikan Islam era society 5.0.

## **C. Perumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang dan batasan masalah penelitian, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pemikiran Mohammed Arkoun tentang Humanisme Islam ?
2. Bagaimana aktualisasi pemikiran Humanisme Islam Mohammed Arkoun dalam Pendidikan Islam era society 5.0?

## **D. Penegasan Istilah**

Agar lebih mudah dalam memahami pokok bahasan penelitian tersebut, berikut adalah penegasan masalah yang berkaitan dari judul penelitian yang perlu diketahui sebagai berikut :

1. Islam Humanistik

Islam Humanistik adalah sebuah term atau sebutan bagi suatu gerakan filosofis Islam yang dihasilkan dari kemampuan intelektualitas dalam meramu suatu metode berfikir. Akar pemikirannya diambil dari suatu disiplin ilmu Filsafat berhaluan Humanisme.

Dalam perkembangannya, *Humanisme* cenderung meletakkan manusia saja sebagai pemegang utama dalam merumuskan kehidupan. Tentu, pendapat

seperti ini sangat bertentangan dengan akidah atau keyakinan umat Islam pada umumnya.

Humanisme yang hendak disajikan dalam penelitian ini adalah hasil dari proses *Islamic Studies* dari para tokoh Muslim progresif yang salah satu diantara mereka adalah Mohammed Arkoun.

Islam Humanistik versi Arkoun akan berdampak pada kehidupan intern umat Islam. Metode berfikir yang ditawarkan oleh Arkoun diharapkan mampu mencairkan kebekuan dan stagnasi cara berfikir umat Islam. Kebekuan berpikir yang dialami oleh umat Islam tidak lain karena terlalu didominasi oleh humanisme literer atau sistem *bayani* untuk bergeser dan memberikan ruang keleluasaan dan gerak atau mungkin beralih ke humanisme religius atau ke humanisme filosofis dengan mendialogkan kembali literatur atau teks yang telah dianggap baku dan standar.<sup>17</sup>

Cara-cara yang diupayakan Arkoun melalui “dekonstruksi-rekonstruksinya” adalah ingin membebaskan literatur atau teks yang membelenggu menuju sebuah wacana keagamaan yang “membebaskan”, bersifat historis, kritis dan humanis.<sup>18</sup>

## 2. Aktualisasi

Aktualisasi adalah konsep psikologis atau kepribadian yang ada pada setiap

---

<sup>17</sup> Amin Abdullah, “al-Ta’wil al-Ilmiy : Ke arah Perubahan Penafsiran Kitab Suci”, *Al-Jami’ah*, Vol.39, No.2, (2001)

<sup>18</sup> Baedhowi, “*Humanisme Islam : Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), Hlm.201

orang.<sup>19</sup> Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Abraham Maslow melalui teorinya yang dikenal dengan hierarki kebutuhan.

Dalam pandangan Maslow, semua manusia sejak lahir telah memiliki kecenderungan dan perjuangan untuk mengaktualisasikan diri (*Self-Actualization*). Manusia memiliki lima kebutuhan yang setiap tingkatnya merupakan pola yang hierarkis untuk dapat mengaktualisasikan dirinya. Lima kebutuhan yang membentuk hierarki ini pula merupakan kebutuhan yang bercirikan daya juang dan motivasi.<sup>20</sup>

Lima kebutuhan dasar yang tersusun secara hierarkis tersebut, selanjutnya akan diuraikan secara terperinci yaitu; Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*)<sup>21</sup>, kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*), Kebutuhan untuk di cintai dan dimiliki (*Love and belonging needs*), kebutuhan untuk dihargai (*self-esteem needs*) dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (*Self actualization needs*)<sup>22</sup>

Gambaran yang disampaikan oleh Maslow, memberikan pemahaman bahwa tingkat kebutuhan tertinggi seseorang agar mampu menjadikan dirinya sebagai manusia adalah proses aktualisasi. Artinya, pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam, diharapkan mampu menjadi laboratorium yang memfasilitasi manusia untuk memenuhi lima kebutuhan tersebut. Ketika pendidikan Islam

---

<sup>19</sup> <https://www.detik.com>, *Aktualisasi adalah Konsep Psikologi*, di akses pada tanggal 15 Agustus 2024 pukul 08.53 WIB

<sup>20</sup> Feist & Feist, *Theories of Personality*, h.245.

<sup>21</sup> Ibid, h.246

<sup>22</sup> Ibid h. 248

mampu untuk memfasilitasinya, maka pendidikan kita telah berhasil untuk menampung sekaligus menyediakan kualitas SDM untuk perbaikan peradaban islam kedepan. A. Malik Fadjar misalnya, ia berpendapat bahwa “Sumber daya manusia sebagai panglima”.<sup>23</sup> Umat Islam sebagai kelompok mayoritas penduduk terutama kelompok cendekiawan, perlu menyadarkan diri dan memposisikannya sebagai pelopor dalam upaya menyediakan kualitas SDM ini.

Dampak dari arus globalisasi yang terjadi saat ini, sedikit banyak menggerus aspek humanitas. Sehingga aktualisasi diri seseorang mendapatkan ruang yang kecil untuk mewujudkannya. Maka, untuk mengaktualisasikan nilai pendidikan Islam yang berhadapan dengan fakta zaman yang menggerus humanitas, konsep Arkoun tentang humanisme dirasa mampu untuk membantu pendidikan Islam keluar dari belenggu ini. Untuk dapat mengaktualisasikan nilai pendidikan Islam yang humanis, yang perlu dilakukan adalah menumbuhkan pemikiran Islam yang asli, orisinal dan mencukupi (*adequate*).<sup>24</sup> Dengan mengaktualisasikan pemikiran Islam yang selalu respond terhadap perkembangan zaman, maka dapat mendorong pendidikan Islam untuk melakukan perbaikan secara filosofis dan teknis.

### 3. Pendidikan Islam

Secara umum, ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi

---

<sup>23</sup> A.Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, h.38. Bandingkan dengan A.M Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran : Landasan Islamisasi*, (Bandung:Mizan,1987), h.126

<sup>24</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta:Erlangga, 2005), h.235

terhadap interaksi instruktif yang bertumpu pada sisi filosofis pelajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>25</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab mendidik, mengarahkan, membangun dan mengkoordinasikan kemampuan generasi muda sehingga mereka dapat bekerja dan berperan sesuai dengan kondisi yang ada.<sup>26</sup>

Karena Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan oleh hamba Allah, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>27</sup>

#### 4. Era Society 5.0

Revolusi industri 4.0 telah membawa dampak perubahan yang sangat besar pada kehidupan masyarakat. Menurut Fukuyama, masyarakat dunia telah memasuki era baru akibat adanya pergeseran signifikan dalam teknologi digital, seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), dan robotika, yang membawa perubahan signifikan pada masyarakat.<sup>28</sup>

Era digital muncul pertama pada Januari 2016, Kabinet Jepang menghadirkan “Masyarakat 5.0” sebagai konsep utama dalam penyusunan

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2009), Hlm.13

<sup>26</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Pres,2010), Hlm.19

<sup>27</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), Hlm.8

<sup>28</sup> Whedy Prasetyo, “Society 5.0 Milenial Generation: Digital Talents Formula of Global Open Government and Smart Cities”, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, Vol. 4, No.2 (2019), 624.

Rencana Dasar Iptek ke-5. yang digagas pemerintah Jepang adalah sebuah konsep yang melihat bagaimana teknologi dapat membuat hidup lebih mudah bagi masyarakat. Selain aspek teknologi, aspek humaniora juga diterapkan agar ada keseimbangan dalam penerapan teknologi tersebut. Era Society 5.0 adalah suatu konsep pola kehidupan masyarakat yang berpusat pada manusia dan menggunakan teknologi sebagai basic untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Konsep era revolusi masyarakat 5.0 dapat diartikan dimana masyarakat dalam menjalani kehidupan berbasis pada teknologi. Konsep masyarakat 5.0 ini muncul sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 sebagai upaya mensinergikan manusia (*humancentric*) dan teknologi (*technology-based*).<sup>29</sup> Kecerdasan buatan yang ada pada teknologi merupakan suatu usaha untuk membantu manusia menciptakan peluang dari setiap aspek kehidupannya. Kecerdasan buatan di era masyarakat 5.0 mengutamakan aspek manusia. Aspek inilah yang akan mengubah jutaan data dari internet untuk tatanan kehidupan yang baru. Keseimbangan antara masalah ekonomi dan sosial perlu ditekankan di era masyarakat 5.0 untuk membantu manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Kehidupan masyarakat di seluruh dunia terkena dampak dari kemajuan teknologi ini. Revolusi secara mendasar akan mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi satu sama lain. Perubahan tersebut harus disikapi secara komprehensif dan terintegrasi oleh sektor publik dan swasta,

---

<sup>29</sup> Faulinda Ely Nastiti, dkk., "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0", *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (2020), 64

masyarakat, akademisi, dan seluruh pemangku kepentingan.<sup>30</sup>

Dari gambaran fenomena diatas, marilah kita melihat fenomena ini secara antropologis. Perubahan besar tengah dialami oleh manusia, tidak hanya dalam berkomunikasi, namun juga merubah pola dan gaya hidup manusia. Dampak ini yang kemudian menyebabkan manusia terkesan tidak begitu mengabaikan tentang realitas, tentang dirinya, dan juga tentang baik dan buruk.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setelah mengetahui permasalahan yang ada, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemikiran Mohammed Arkoun tentang Humanisme Islam.
2. Untuk mengetahui aktualisasi pemikiran Humanisme Islam Mohammed Arkoun dalam Pendidikan Islam era society 5.0.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi penulis dan pembaca, kegunaanya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai bahan masukan dan wawasan terhadap konseptual bagi para pemikir, pengamat, dan pengambil kebijakan, khususnya pendidikan agama Islam.

---

<sup>30</sup> Whedy Prasetyo, "Society 5.0 Milenial Generation: Digital Talents Formula of Global Open Government and Smart Cities", *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, Vol. 4, No.2 (2019), 625

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para intelektual dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan penyelenggaraan pendidikan agama Islam.
- c. Sebagai solusi alternatif dalam mengkonstruksi untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap pendidikan Islam terkait dengan nilai-nilai pendidikan islam.

## 2. Secara Praktis

- a. Memberikan motivasi kepada segenap praktisi dan intelektualis pendidikan islam agar selalu berinovasi dan berpikir kritis terhadap konsep-konsep yang dijadikan sebagai pengembangan pendidikan Islam.
- b. Untuk memberikan wawasan wacana dalam menambah khasanah humanisme islam dalam pendidikan Islam.
- c. Untuk menambah wawasan keilmuan penulis tentang konsep humanisme Islam terkait dengan pendidikan Islam.